

# RELEVANSI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PENGEMBANGAN RPP BERBASIS KARAKTER

V. Teguh Suharto<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI MADIUN  
Email: suharto\_teguh@yahoo.com

## Abstrak

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan individu dalam mengelola emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang produktif dengan orang lain untuk meraih keberhasilan. EQ merupakan kesadaran diri, kontrol perasaan, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, yaitu kapasitas dasar keinginan jika individu ingin berkembang maju. EQ merupakan kemampuan untuk mengelola emosi atau perasaan menjadi potensi positif yang dapat membantu mempercepat pembelajaran. EQ menentukan 80 persen proses dan hasil belajar dan hanya 20 persen ditentukan oleh IG. Ketika otak menerima tekanan atau ancaman, maka kapasitas saraf untuk berpikir rasional mengecil. Otak telah dibajak secara emosional oleh perasaan. Dengan demikian besarlah peranan EQ untuk menentukan keberhasilan hidup manusia di masa depan. Berdasarkan uraian yang tercermin pada pengertian, EQ memiliki dua komponen kompetensi (*abilities, skill, and competencies*), yaitu: (1) kompetensi diri (personal) yang terdiri dari kesadaran diri, manajemen diri, motivasi diri; (2) kompetensi sosial yang terdiri dari kesadaran sosial dan keterampilan sosial. Kompetensi-kompetensi ini sangat relevan dengan karakter-karakter yang ingin ditumbuh-kembangkan pada diri siswa melalui pendidikan dan pembelajaran selama ini. Melalui pendalaman terhadap teori EQ, para pendidik dapat memperoleh landasan pijak secara teoretis dalam memangku tugasnya, diantaranya dalam mengembangkan RPP berbasis karakter serta implementasinya di kelas.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, RPP Berbasis Karakter

## PENDAHULUAN

Sampai dewasa ini masih terjadi keterpurukan di berbagai aspek pendidikan. Di tengah suasana hidup *utilitarian* ini, masyarakat lebih mementingkan ekonomi dan politik dengan pengutamakan efisiensi, rasio, kekuasaan, ketertiban dan keamanan, sehingga belajar atau terlebih membaca (sastera) menjadi perhatian dan kesibukan tidak berarti. Kalaupun membaca, yang dibaca kebanyakan karya yang tidak mewakili perkembangan kebudayaan bangsanya. Masyarakat bersikap *eskapistis*, yaitu cenderung menghindari kenyataan dengan mencari hiburan dan ketenteraman di alam khayal (B. Rahmanto dalam Hasan Alwi, eds., 1998: 775). Menambah data keterpurukan ini, biasanya siswa hanya menunggu perintah dari guru untuk melakukan suatu kegiatan. Mereka jarang memiliki inisiatif sendiri untuk melakukannya.

Bahkan sering ketika perintah diberikan, banyak anak yang merasa kesulitan untuk mengungkapkan ide atau gagasan mereka (Asep Yudha Wirajaya dalam F.X. Sawardi, eds., 2006: 124).

Sifat-sifat tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan siswa hanya memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Siswa kurang memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri yang diperlukan untuk penyelesaian tugas (Casmini, 2007: 9). Padahal kecerdasan emosional itu memiliki peran sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah. Generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya: lebih kesepian dan pemurung, lebih berangasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif (Verina H. Secapramana; 1999: 2). Di tengah kecenderungan hidup manusia yang condong kepada gaya

hidup *hedonis*/ sekularis di mana anak mengagungkan kesenangan akan popularitas dan kecukupan hidup yang layak ini, mengakibatkan anak kurang memiliki tekad besar untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya (Casmisi, 2007: 18). Selain itu, kegiatan (apresiasi) juga sering dikalahkan oleh banyaknya aktivitas les privat anak misalnya les mata pelajaran, les komputer, les musik dan lain sebagainya.

Melihat kejadian ini, guru perlu segera melakukan perubahan. Karakter siswa harus segera dibangun kembali melalui usaha intervensi, pembiasaan, pembudayaan karakter yang konkrit. Guru perlu mendalami makna dan aspek-aspek kecerdasan emosional serta peranannya sehingga dapat menjadi dasar guru menyelami pribadi siswa sehingga dapat dengan mudah dipantau sepek terjangnya dalam kehidupan sehari-hari.

## PEMBAHASAN

### A. Kecerdasan Emosional

#### 1. Konsep Kecerdasan Emosional

Secara umum emosi adalah perasaan. Emosi atau dalam bahasa Inggris *emotion* berasal dari bahasa Latin "*emovere*". "*E*" berarti keluar dan "*movere*" berarti bergerak. Secara harafiah, *movere* berarti bergerak menjauh yang menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Goleman, 2001: 7). OSO (2008: 1-13) menambahkan bahwa emosi yang berasal dari kata "*motion*" tak pernah diam dan tak pernah akan menjadi permanen, ia akan terus selalu berubah dari situasi ke situasi oleh karena seluruh emosi, sentimen, dan pikiran – seluruh perangkat pikiran – telah dimanipulasi dari luar. Perasaan (pikiran) adalah sebuah mekanisme untuk merekam pengalaman-pengalaman dari luar (kumpulan kesan), mereaksi dan merespon sesuai dengan stimulus yang muncul yang merupakan perwujudan dari totalitas kesadaran kemanusiaan. Emosi merupakan sebuah

kesatuan mental dan fisik yang dibangun oleh berbagai variasi perasaan, pikiran, dan tingkah laku yang menentukan kepekaan subjektif yang mendorong dan mengontrol gagasan dan kecenderungan bertindak dalam berbagai aktivitas manusia. Kassim (2000: 18) merumuskan emosi merupakan suatu keadaan kompleks yang melibatkan komponen subjektif, fisiologi, dan ekspresi yang senantiasa memberi kesan terhadap satu sama lain.

Emosi dimiliki oleh setiap individu siswa. Emosi dapat berbentuk negatif atau positif. Emosi positif dapat memotivasi secara internal yang pada gilirannya dapat membangun diri, misalnya menjadi menyukai belajar, mau bergaul, bila mendapat kegagalan cepat bangkit untuk berusaha mencapai keberhasilan. Sedangkan emosi negatif bersifat destruktif atau merusak, misalnya murung, putus asa, menarik diri, takut, malu, dan sebagainya. Keadaan ini sangat mempengaruhi belajarnya. Siswa akan mengalami *learning disability* (ketidakmampuan belajar) atau *difficult learning* (kesulitan belajar) *misconcepsi* (kesalahan konsep), *attention deficit* (kurang perhatian) dalam proses belajarnya. Goleman (2001: 22) menjelaskan bahwa ketika otak menerima tekanan atau ancaman, maka kapasitas saraf untuk berpikir rasional mengecil. Otak dibajak secara emosional.

Dari uraian di atas, tampak jelas ada hubungan antara emosi dan kegiatan belajar. Penelitian telah menguatkan adanya hubungan antara keterlibatan emosi, memori jangka panjang dan belajar (Goleman, 2003: 22). Hal ini berarti ikatan emosional akan memperkuat memori dan ingatan siswa akan bahan-bahan yang dipelajari. Bertolak dari pernyataan ini, *Emosional Quotient* (EQ) merupakan kemampuan siswa sendiri untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan untuk menghadapi depresi atau frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan hati, mengatur

suasana hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir (cf. Verina H. Secapramana; 1999: 1). Yatim Riyanto (2009: 253) merangkum kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan individu dalam menggunakan (mengelola) emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan meraih keberhasilan.

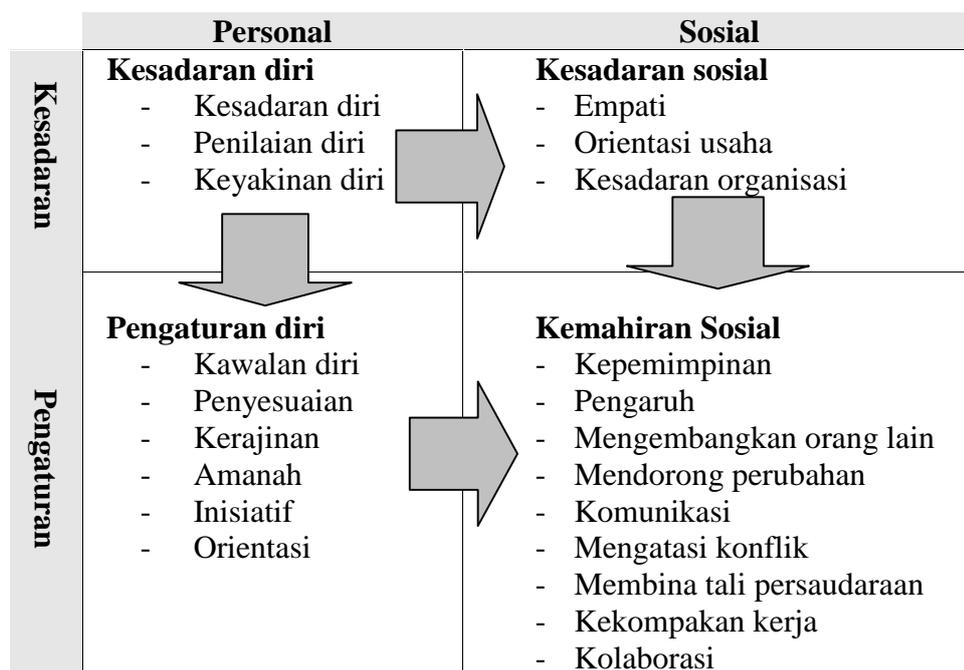
Kecerdasan emosional masuk dalam wilayah afektif. Keluaran afektif berkaitan dengan nilai, perasaan, nada, sikap, emosi. Menurut Gagne dan Bloom (dalam Burhan Nurgiantoro, 2001:24), keluaran afektif yaitu proses orientasi yang berujung pada kesadaran menerima dan kecondongan terhadap nilai. Contoh orientasi misalnya: toleran, suka, mencintai sastra, sikap terhadap buku bacaan (berminat atau tidak), kesediaan bertanggung jawab. Tingkatan aspek ini dalam teori Bloom meliputi: penerimaan, penganggapan, valuing, organisasi, dan karakterisasi nilai.

Bersamaan dengan kecerdasan emosional, lahir pula "kecerdasan majemuk" yang dikemukakan oleh Howard Gardner (1993) dalam bukunya *Frames of Mind*. Kecerdasan majemuk yang dikemukakan menjelaskan manusia memiliki 8 kecerdasan, yaitu kecerdasan bahasa, logika matematika, musikal, kinestetik tubuh, *spasial*, *natural*, *interpersonal*, dan personal (Hoerr, 2007: 15). Dalam ruang lingkup kecerdasan majemuk, Goleman mengambil fokus kajian terhadap kecerdasan personal dengan membahas pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan memotivasi diri (Hoerr, 2007: 116).

## 2. Komponen Kecerdasan Emosional

Terdapat tiga model dalam kajian kecerdasan emosional. Model pertama ialah model Reuven Bar-On yaitu *Emotional Quotient Inventory* (EQ-i); kedua model Mayer & Salovey yaitu *four Branch Model of Emotional Intelligence (4 Branch Model)*; dan model Goleman yaitu *Emotional Competence Inventory* (ECI) Berdasarkan model-model tersebut, pada hakikatnya kecerdasan emosi memerlukan beberapa kecakapan, keterampilan, dan kompetensi (*abilities, skill, and competencies*) dalam dua aspek, yaitu: (1) kompetensi diri (personal) yang terdiri dari kesadaran diri, manajemen diri, motivasi diri; (2) kompetensi sosial yang terdiri dari kesadaran sosial dan keterampilan sosial (Goleman, 2009: 403-405); Michael, 2006: 16-19; Yatim Riyanto, 2009: 253-257). Kedua aspek ini disebut *emotional intelligence competence framework*.

Menurut Goleman, secara rinci unsur masing-masing aspek adalah sebagai berikut. Aspek kesadaran diri terdiri dari unsur kesadaran emosi, ketepatan penilaian dan keterbukaan diri, serta kepercayaan diri. Aspek manajemen diri terdiri dari unsur kontrol diri, penyesuaian diri, kerajinan, amanah, inisiatif, dan orientasi pencapaian. Aspek kesadaran sosial terdiri dari unsur kompetensi empati, orientasi usaha, kesadaran organisasi. Kemahiran sosial meliputi kompetensi kepemimpinan, pengaruh, kepedulian terhadap sesama, kepekaan perubahan, komunikasi, penanganan konflik, membina tali persahabatan, kekompakan kerja, kolaborasi (Goleman, 2009: 403-405; Michael, 2006: 20; Yatim Riyanto, 2009: 253-257). Hubungan antar aspek dan unsur dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 7: Diagram Kesadaran Emosi Model Goleman

#### a. Kompetensi Personal

Seperi telah disebutkan di atas bahwa kompetensi personal terdiri dari tiga aspek, yaitu kesadaran diri, pembinaan diri, dan motivasi diri. **Kesadaran diri** berarti kesadaran untuk mengenali emosi dan perasaannya sendiri, kemampuan membuat tafsiran yang tepat dan meyakinkan yang mendorong individu merasa memiliki harga diri atau kehormatan diri (*self esteem*) yang berdampak pada kepercayaan diri (Michael, 2006: 26). Muijs (2008: 219) menyebutkan *self-esteem* sebagai penilaian (*judgment*) pribadi tentang *worthiness* (faedah/kegunaan/kepentasan) yang diekspresikan dalam bentuk sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri. Harga diri secara umum dapat didefinisikan sebagai penilaian keseluruhan terhadap diri individu baik dari segi positif maupun negatif. Individu yang mempunyai harga diri yang tinggi atau positif mempunyai perasaan yang

baik tentang diri sendiri. Sebaliknya jika harga dirinya rendah, maka akan memiliki perasaan negatif terhadap diri sendiri dan sering tidak yakin dengan diri sendiri (Fauzee, 2004: 97). Harga diri ini pada gilirannya memberikan perasaan pada diri anak bahwa dirinya pasti mampu melakukan sesuatu dengan baik.

Individu yang memiliki kompetensi ini biasanya memiliki ciri-ciri: (1) sadar terhadap emosi yang dirasakan serta penyebabnya; (2) sadar akan kaitan antara perasaan dan pemikiran, perlakuan dan penuturan; (3) sadar bagaimana emosinya mempengaruhi prestasinya; (4) mempunyai kesadaran tinggi tentang nilai dan tujuan hidup; (5) sadar akan kelemahan dan kekuatannya sendiri; (6) reflektif dan belajar dari pengalaman; (7) terbuka bagi pemikiran dan perspektif baru yang mendorong belajar sepanjang hayat; (8) berupaya menunjukkan perspektif lain tentang diri sendiri; (9) berkeyakinan, berketerampilan dan

disadari kehadirannya; (10) berani menyuarakan pandangan yang kurang populer dan mempertahankan sesuatu yang betul; (11) dapat membuat keputusan yang baik walaupun dalam ketidakpastian dan tekanan.

**Pembinaan diri** memiliki beberapa aspek pendukung, di antaranya ialah manajemen emosi, amanah, ketekunan, penyesuaian diri, dan inovasi. *Manajemen diri* adalah kemampuan mengurus emosi yang destruktif; *amanah* adalah kemampuan membina kepiawaian, kejujuran, dan integritas; *ketekunan* berarti kemampuan bertanggung jawab atas perstasi diri; *kebolehsesuaian* berarti keluwesan dalam menangani perubahan; dan *inovasi* adalah kerterbukaan atas ide-ide dan gagasan baru. Tiap-tiap watak ini mempengaruhi dan membentuk watak dari segi emosi (Michael, 2006: 27-28).

Individu yang memiliki menejemen diri biasanya: (1) mampu mengurus perasaan dan emosi negatif dengan baik; (2) tenang dan positif pada waktu tertekan; (3) berpikiran waras dan berfokus dalam tekanan. Individu yang memiliki integritas biasanya: (1) bertindak secara etis mengikuti peraturan yang berlaku; (2) membina keyakinan melalui informasi yang dapat dipercaya; (3) mengakui kesalahan sendiri dan menentang tindakan tidak beretika orang lain; (4) berpegang teguh pada pandangan yang berprinsip walau tidak populer. Individu yang memiliki ketekunan biasanya: (1) memiliki komitmen dan menunaikan janji; (2) bersifat *akuntable* untuk mencapai tujuan; (3) teratur dan sistematik dalam melaksanakan tugas. Individu yang fleksibel biasanya: (1) mampu menangani berbagai tuntutan, perubahan keutamaan dan pertukaran yang kerap; (2) mampu menyesuaikan respon dan taktik dengan keadaan yang sering berubah; (3) luwes dalam persepsi terhadap peristiwa-peristiwa yang berlaku. Individu yang memiliki inovasi biasanya: (1) mencari ide baru dari

berbagai sumber; (2) memikirkan penyelesaian kreatif terhadap masalah-masalah; (3) mewujudkan ide baru; (4) mempunyai perspektif terkini dan berani menanggung resiko dalam pemikiran.

**Motivasi diri** dapat dilihat dari beberapa aspek seperti motivasi pencapaian, komitmen, inisiatif, dan optimisme. Tiap-tiap watak ini mempengaruhi dan membentuk watak dari segi emosi (Michael, 2006: 28). *Motivasi* pencapaian terlihat pada usahanya yang terus menerus dalam memperbaiki dan membentuk kecemerlangan. Individu yang memiliki kompetensi ini memiliki indikator: (1) berorientasi pada hasil, dengan motivasi tinggi berusaha mencapai tujuan dengan kepiawaian; (2) dapat menentukan tujuan dan mengambil resiko yang dipertimbangkan; (3) mengejar tujuan untuk mengurangi ketidakpastian dan mencari jalan untuk menambah prestasi; (4) belajar cara baru untuk meningkatkan prestasi.

**Komitmen** berarti memegang teguh tujuan yang telah ditetapkan. Individu yang memiliki komitmen: (1) bersedia membuat pengorbanan untuk mencapai tujuan; (2) menyadari nilai tujuan dan misi; (3) menggunakan nilai-nilai moral dalam membuat keputusan dan dapat menjelaskan pilihan yang dibuat; (4) mampu mencari peluang secara aktif untuk memenuhi misi dan tujuan. *Inisiatif* berarti kesediaan bertindak apabila ada peluang. Individu yang memiliki kompetensi ini biasanya: (1) bersedia memanfaatkan peluang; (2) mengejar tujuan yang tinggi dari yang diperlukan; (3) mengesampingkan birokrasi dan peraturan sekiranya perlu untuk menyelesaikan tugas; (4) menggerakkan orang lain melalui usaha-usaha yang luar biasa dan berfaedah

**Optimisme** berarti keyakinan untuk mencapai tujuan walaupun ada halangan dan masalah. Keyakinan diri merupakan kepercayaan diri atau

optimisme untuk berhasil dalam melakukan perbuatan atau menyelesaikan suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu (Fauzee, 2004: 83). Keyakinan diri merupakan salah satu puncak yang terpenting untuk meningkatkan prestasi karena seseorang tidak putus asa, tidak terlalu banyak pertimbangan yang membawa keraguan, kerja dengan sungguh-sungguh. Kepercayaan diri dapat pula didefinisikan sebagai suatu harapan yang tinggi untuk mencapai tujuan dan kesuksesan (Fauzee, 2004: 86). Ia merupakan fasilitator sehingga sekiranya seseorang mempunyai keyakinan diri yang tinggi, pikiran dan dirinya akan memberi tumpuan dan perhatian terhadap apa yang sedang dilakukan, sehingga sangat mempengaruhi kebolehan seseorang untuk berusaha mencapai apa yang diimpikan selama ini. Dengan demikian, seberapa banyak usaha yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan bergantung kepada kepercayaan diri seseorang itu.

Kepercayaan diri perlu dibentuk dan ditingkatkan. Fauzee (2004: 88) merangkumpeningkatan kepercayaan diri dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa sumber, di antaranya ialah: (1) *performance accomplishments* (penyempurnaan tugas), (2) *vicarious experience* (melihat pengalaman orang lain), (3) *verbal persuasion* (dorongan verbal), (4) *physiological states* (kekuatan jasmani dan emosi). Peningkatan kepercayaan diri memperhatikan 9 faktor, yaitu: (1) keberhasilan melakukan aktivitas, yaitu kegiatan yang berhasil dilakukan dengan baik untuk mencapai tujuan individu; (2) demonstrasi kebolehan, yaitu demonstrasi yang lebih aktif berbanding orang lain; (3) dukungan sosial dan masyarakat, yaitu dorongan positif dari kawan, guru, atau keluarga; (4) kesiapan fisik dan mental, yaitu kesiapan optimal untuk mencapai tujuan; (5) kepemimpinan guru,

yaitu percaya dan yakin dengan keputusan dan kebolehan guru; (6) pengalaman *vicarious*, yaitu menambah keyakinan dengan memperhatikan orang lain yang berhasil; (7) lingkungan kondusif yang membuat rasa aman; (8) keinginan lingkungan, yaitu kesesuaian tindakan dengan harapan masyarakat; (9) persepsi sendiri, yaitu padangan terhadap keadaan diri sendiri.

## **b. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial mempunyai subkomponen yaitu kesadaran sosial dan kemahiran sosial. Goleman (2007: 83) menyebutkan definisi kompetensi sosial sebagai berikut.

*Social intelligence include "noncognitive" aptitudes – the talent, for instance, that lets a sensitive nurse calm a crying toddler with just the reassuring fouch, having to think for a moment about what to do. .... As the brain's social real estate overlaps with its emotional centers.*

Kesadaran sosial memerlukan kompetensi diri seperti empati, orientasi untuk melayani orang lain, pengembangan orang lain, pelayanan sosial, dan kesadaran politik. Kemahiran sosial menyangkut tingkah laku antara lain pengaruh, komunikasi, kepemimpinan karismatik, pendorong perubahan, penanganan konflik, membina hubungan, kolaborasi dan kerja sama, berupaya kompak dalam tim (Michael, 2000: 41-45). Goleman (2007: 83) menyebutkan kompetensi sosial terdiri dari komponen sebagai berikut.

1. *Social awareness (refers to spectrum that runs from instantaneously sensing another's inner state, to understanding her feelings and thoughts, to "getting" complicated sosial situations). Its includes: (a) primal empathy (feeling with others, sensing non-verbal*

*emotional signal*); (b) *attunement (listening with full receptivity, attuning to a person)*; (c) *empathy accuracy (understanding another person's thoughts, feelings, intentions)*; (d) *social cognition (knowing how the social world works)*.

2. *Sosial facility (simply sensing how another feels, or knowing what they think or intend, does not guarantee fruitful interactions, builds on social awareness to allow smooth, effective interactions. Its includes: (a) synchrony (interacting smoothly at the nonverbal level); (b) self-presentation (presenting oneself effectively); (c) influence (shaping the outcome of social interactions); (d) concern (caring about others' needs and acting accordingly)*.

*Empati* merupakan kemampuan memahami orang lain dengan cara ikut merasakan, memahami pandangan dan ikut mengambil bagian sesuai dengan kondisi mereka. Anak yang mempunyai empati peka pada emosi orang lain, bersedia mendengar, prihatin dan memahami perspektif pandangan orang lain, memahami perasaan orang lain dan keperluan orang lain serta bersedia membantunya. Kemampuan melakukan *orientasi* maksudnya kemauan mengenali dan memenuhi keperluan. Anak yang memiliki orientasi senang memahami keperluan dan menghasilkan prestasi yang diinginkan sekolah, memikirkan cara-cara untuk meningkatkan kepuasan sekolah, bersedia memberi bantuan, memahami kemauan orang lain dan memberi nasehat yang meyakinkan.

*Kepedulian mengembangkan orang lain* berarti kepedulian untuk mengupayakan orang lain berkembang.

Anak yang memiliki kompetensi ini bersedia memuji dan memberi ganjaran untuk menghargai kekuatan, keberhasilan, dan perkembangan orang lain; memberikan motivasi yang membina perkembangan orang lain, memberikan pertimbangan alternatif perkembangan orang lain; memberikan penerangan terhadap pandangan yang sempit dan bias. *Kesadaran membina hubungan baik dalam perkumpulan* berarti kemampuan untuk membaca arus emosi orang banyak dan peduli untuk menghubungkan dengan penguasa. Anak yang memiliki kesadaran ini cakap dalam membina hubungan dengan penguasa; mengikuti jaringan sosial yang ada; peka terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan dan perilaku orang dan persaingan antar mereka; membaca dengan tepat situasi organisasi dan realitas luarnya.

*Kompetensi pelayanan sosial* berarti kemampuan membina peluang terhadap pelayanan berbagai sifat manusia. Anak yang memiliki kompetensi ini akan menghormati dan bergaul dengan berbagai orang yang memiliki latar belakang berbeda-beda; memahami berbagai pandangan yang berbeda-beda; memanfaatkan keberbagaian sebagai kesempatan mewujudkan suasana di mana semua orang dapat berkembang; menentang ketidakadilan dan intoleransi.

*Pengaruh* merupakan aspek kemahiran sosial, yaitu kemampuan menggunakan taktik untuk mendapatkan keyakinan orang lain (Michael, 2006: 43). Seorang yang memiliki pengaruh mahir dalam mendapat keyakinan orang lain; menghasilkan karya yang dapat menarik perhatian orang; dapat menggunakan cara yang santun untuk mendapatkan persetujuan dan dorongan orang lain; dapat mengajar orang lain secara dramatis dan mengesankan. *Komunikasi* berarti kebolehan menyampaikan sinyal yang jelas, tepat

dan meyakinkan. Anak yang pandai komunikasi dapat luwes; menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan tulus; mendengar, memahami dan mensukseskan misi organisasi; memupuk komunikasi terbuka, dan bersedia menerima kenyataan baik maupun buruk.

*Kepemimpinan yang karismatik* adalah kemampuan individu dalam membimbing dan memberi inspirasi kepada orang lain. Anak yang memiliki kompetensi ini akan mampu mewujudkan minat untuk mencapai visi dan misi; bersedia memimpin bila perlu; mampu membimbing orang lain; dan menjadi teladan. Sebagai *dinamisator* anak akan menyadari perlunya perubahan terutama untuk mengatasi hambatan; mempelajari keadaan *status quo* dan menyakinkan perlunya perubahan; menyokong perubahan itu dan mencari dorongan orang lain; menjadi model perubahan untuk orang lain.

*Kemampuan mengatasi konflik* artinya kemampuan membuat perundingan dan menyelesaikan perselisian dengan baik. Anak yang mempunyai kemampuan ini memiliki kepandaian berdiplomasi yang baik dalam mengatasi konflik; dapat mengambil tindakan yang bijak dalam menyelesaikan konflik; menggalakkan diskusi dan pembahasan. *Kemampuan membina hubungan* adalah kemampuan memupuk hubungan atau interaksi sosial. Anak ini punya kemampuan menyemai dan membina jaringan hubungan yang luas; memupuk hubungan yang saling menguntungkan; membina hubungan mesra dengan orang lain; mengekalkan kesetiakawanan antar rekan sejawat. Anak yang memiliki *kemampuan kerja sama* mampu berkolaborasi; memupuk iklim yang mesra dan kerja sama; memanfaatkan peluang untuk kerja sama. Kemampuan untuk *kompak sebagai tim* adalah kemampuan untuk mewujudkan sinergi dalam usaha mencapai tujuan bersama kelompok. Anak yang

mempunyai kompetensi ini akan menjadikan diri sebagai teladan dalam saling menghormati, saling membantu, dan kerjasama; melibatkan semua anggota secara aktif; membina identitas dan semangat menjadi komitmen bersama; menjaga nama baik bersama.

Ada beberapa komponen dalam kecerdasan emosional, yaitu mengorganisasikan kelompok, merundingkan pemecahan, hubungan pribadi, dan analisis sosial (Goleman, 2009: 166-167; Yatim Riyanto, 2009: 256-257). Melengkapi pengetahuan ini, Hare (1985: 21-23) menyebutkan interaksi sosial terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut.

1. *Form*, yang terdiri dari *communications network*
2. *Process*, yang terdiri dari *task behavior (self oriented, stereotyped, real, involved, creative)* dan *social emotional behavior (upward dominant – downward submissive, positive – negative, serious – expressive, conforming – anti conforming)*
3. *Content* yang terdiri dari *values, norms, leadership, resources*.

Albrecht (2006: 29) menambahkan lima keterampilan sosial sebagai *Simply enumerate*, yaitu: *situational awareness, presence, authenticity, clarity, dan empathy*.

### **3. Peranan Kecerdasan Emosional dalam Kegiatan Belajar Siswa**

Belajar berarti mengubah pengetahuan dan pemahaman secara terus menerus yang dilakukan oleh siswa melalui proses pemberian makna terhadap pengalamannya. Joko Nurkamto (2004: 104-105) merangkum kebermaknaan pengalaman tersebut memiliki dua sisi, yaitu intelektual dan

emosional. Kebermaknaan intelektual dicapai melalui proses kognisi, sedangkan kebermaknaan emosional mengacu pada rasa memiliki pengalaman yang ditandai oleh lahirnya rasa bahwa isi pengalaman itu penting baginya untuk memotivasi belajar secara terus menerus. Demikian besar pengaruh emosi terhadap kegiatan belajar karena dalam kegiatan belajar manusia melibatkan kekuatan emosi dan pikirannya yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini selaras dengan harapan pelaksanaan pendidikan yang memang harus dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dalam kesatuan yang utuh (Sarwiji Suwandi, 2004: 27).

Goleman (terjemahan T. Hermaya, 2009:38) menjelaskan bahwa EQ adalah prasyarat untuk kepiawaian IQ, maksudnya ialah IQ kita tidak akan berfungsi dengan baik jika bagian otak kita rusak akibat kecacatan emosi. Seterusnya Michael (2000: 56) memberi pernyataan bahwa "*People of high IQ flounder and those of moderate IQ do surprisingly well... Lack of emotional intelligence can sabotage the intellect and ruin careers*". Penilaian seseorang individu bukan saja didasarkan kepada kecerdasan intelektual (IQ), tetapi yang lebih penting ialah kecerdasan emosi (EQ). Hal ini disebabkan karena emosi manusia adalah merupakan respon terhadap pemikiran dan ide dalam otak. Pemikiran dan ide dalam otak tidak dapat dipisahkan dari respon badan yang menghasilkan emosi itu. Pemikiran atau ide, respon dan emosi yang saling berinteraksi disambungkan ke *thalamus* (bagian otak). Di sini ide atau impuls dari semua organ anggota badan bersatu dan berinteraksi untuk menghasilkan sensasi yang disebut perasaan atau emosi.

EQ meninggalkan kesan yang mendalam dalam keseluruhan aspek dalam kehidupan seseorang individu, termasuk aspek kesehatan dan sosial.

Goleman (2001: 22) menjelaskan juga bahwa ketika otak menerima tekanan atau ancaman, maka kapasitas saraf untuk berpikir rasional mengecil. Berdasarkan hal ini maka dapat diprediksi bahwa ketika siswa mulai tidak menyukai pengajarnya secara otomatis dapat diperkirakan akan tidak menyukai materi pelajarannya juga. *Human Resource Magazine* menyatakan bahwa "*.....success at work is 80 % dependent on emotional intelligence and only 20 % dependent on IQ*" (dalam Michael, 2006: 3; Verina H. Secapramana, 1999: 1).

Sebaliknya jika siswa dalam situasi bahagia, kebahagiaan akan meningkatkan kegiatan di pusat otak yang menghambat perasaan negatif dan meningkatkan energi yang ada, dan menenangkan perasaan yang menimbulkan kerisauan. Keadaan ini akan mengisyaratkan tubuh secara menyeluruh dan menyiapkan antusiasme dalam menghadapi tugas-tugas dan berjuang mencapai sasaran-sasaran yang lebih besar (Goleman: 2005: 8). Berdasarkan hal itu, secara ekstrim OSHO (1999: 15) bahkan menyarankan agar orang dalam menemukan kesadarannya harus berani memisahkan perasaan dengan pikiran. Pikiran tidak boleh mendekte perasaan.

*"Learner need to be receptive both to those with whom they are communicating.....responsive to person and the context of communication, and willing and able to place a certain value on the communicative act of interpersonal exchange. It could easily be claimed that no successful cognitive activity can be carried out without some degree of self esteem, self confidence, knowledge of yourself in your own capabilities for that activity"* (Brown, 2000:144-155).

Berkaitan dengan respon terhadap sikap guru di atas, maka jelaslah bahwa guru harus selalu berusaha menjadi pengajar yang baik. Penelitian telah menunjukkan bahwa di antara kekuatan-kekuatan yang perlu ada pada seorang guru ialah kemampuan untuk menangani emosi negatif. Seorang guru yang ceria dan penuh kasih akan menghasilkan pelajar yang ceria dan pengasih (Michael, 2006: 9). Elemen utama adalah dengan menciptakan lingkungan yang suportif dan penuh kasih sayang dengan batas-batas yang jelas, juga disiplin dengan aturan dan prosedur yang jelas dan tidak menekan siswa (Muijs, 2008: 227). Kualitas guru akan menentukan tahap pencapaian kompetensi kecerdasan emosional (KKE) di kalangan pelajar melalui perwujudan suasana kelas yang mendorong perkembangan emosi secara sehat. Pengalaman pembelajaran baru dapat menghasilkan emosi tertentu jika mengaktifkan kegiatan belajar siswa (Michael, 2000: 56).

Seorang guru yang baik dan berhasil adalah guru yang dapat menangani emosi negatifnya dengan cara yang baik. Perkembangan harga diri dan motivasi di kalangan pelajar kecuali banyak dipengaruhi oleh ibu bapanya, juga oleh tingkah laku guru, termasuk penguatan dan pujian terhadap usaha pelajar (Fauzee, 2004: 98). Hal ini dikarenakan emosi tidak dapat dipisahkan dengan motivasi. Keduanya saling membantu karena dengan adanya emosi yang sesuai dan positif seperti suka dan gembira, akan membantu meningkatkan motivasi seseorang. Sebaliknya apabila berada dalam keadaan emosi yang tidak sehat dan negatif seperti sedih, emosi ini akan menghancurkan motivasi seseorang untuk belajar (Kassim, 2000: 14).

Keadaan sebaliknya terjadi jika guru memiliki kemampuan yang rendah dalam menangani emosi negatif. Guru yang senang melakukan kekerasan emosional akan mengakibatkan perasaan

buruk yang berkepanjangan pada diri siswa. Siswa akan mengalami trauma psikologis yang akan terus menghantui pikiran/ perasaan, sehingga pikiran/ perasaannya akan terus terganggu, keyakinan menjadi hilang, merasa tidak berdaya, hak-hak pribadi terusik, sistem perlindungan diri akan punah, kesehatan tubuh menurun, penderitaan batin yang luar biasa terutama jika teringat pengalaman pahit sebelumnya (Kassim, 2000: 19-20).

Ada beberapa kategori tingkah laku guru (dan juga orang tua) yang negatif sehingga menyiksa emosi anak. Kassim (2000: 20) merangkum adanya 5 kategori tingkah laku guru, yaitu penolakan (*rejection*), pengasingan (*isolating*), menakuti (*terrorising*), sikap tidak peduli (*ignoring*) dan merasuki pikiran (*corrupting*). Penyiksaan ini merusakkan mental anak. Akibat kerusakan mental anak ini harga dirinya menjadi merosot yang pada gilirannya menyebabkan gairah belajar, respon menurun dan pencapaian akademik menjadi merosot (Kassim, 2000: 39).

Keadaan yang sama berlaku pula pada pelajar, pelajar yang mempunyai kemahiran menangani emosi, prestasinya lebih baik dalam semua ujian. Pelajar yang mempunyai KKE yang tinggi berpenampilan tenang, dapat menyelesaikan konflik antara mereka tanpa pertolongan orang dewasa, mereka lebih kooperatif, bersedia membantu, memiliki masa depan cerah dan kemauan empati yang tinggi. Mereka juga dapat melakukan introspeksi, mencoba-coba mengatasi masalah dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. Orang-orang dengan kecakapan emosional yang berkembang baik juga cenderung puas dan efektif dalam kehidupannya, menguasai kebiasaan-kebiasaan pikiran yang meningkatkan produktivitas. Kecakapan di bidang ini akan memberi siswa kesempatan lebih baik untuk menggunakan kecerdasan

potensial apapun yang dibawa oleh gen mereka (Hoerr, 2007: 109, 116). Jadi ada hubungan langsung antara kecerdasan emosi dan kelakuan konstruktif (Michael, 2006: 9). Berdasarkan hal ini, kecerdasan emosional dapat digunakan sebagai pendekatan psikologis dalam membangun dan membina kehidupan manusia.

Ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi antara lain: (1) dapat mengenali perasaannya dan bukan perasaan orang lain atau situasi yang dihadapinya; (2) dapat membedakan pemikiran dan perasaan; (3) bertanggung jawab atas perasaannya sendiri; (4) gunakan perasaannya untuk membantu membuat keputusan; (5) menghormati perasaan orang lain; (6) dapat merasa bertenaga bukan karena kemarahan; (7) memahami perasaan orang lain dengan menunjukkan empati, pertimbangan, dan menerima perasaan orang lain; (8) dapat berlatih untuk mendapatkan nilai positif daripada emosi negatif; (9) tidak menasihati, mengarahkan, mengkritik, mengadili atau menghardik orang lain; (10) tidak menghiraukan orang yang tidak menerima atau menghormati perasaannya (Michael, 2006: 21).

Di antara pelajar-pelajar yang baik, banyak juga yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, di antaranya karena mereka menghadapi masalah harga diri atau keyakinan diri. Ciri anak yang menghadapi masalah ini menurut Fauzee (2004: 100-101) antara lain adalah: (1) suka menggunakan perkataan yang menunjukkan rasa marah, (2) memamerkan diri mereka yang tidak bernilai, (3) perasaan takut pada kegagalan, (4) memamerkan penampilan tertentu misalnya postur yang bongkok, (5) senang berkumpul pada kelompok-kelompok orang yang alkoholik, murung, dan lain sebagainya. Masalah keyakinan diri ini dapat diatasi dengan beberapa hal, di antaranya ialah: (1) terapi berkumpul dan (2) terapi tingkah laku kognitif. Dari interaksi dengan orang lain dapat

membicarakan pengalaman mereka masing-masing dalam menghadapi masalah dan cara mengatasinya. Perbincangan dalam kelompok ini dapat membantu individu membentuk tingkah laku baru dan menguji ide baru. Terapi tingkah laku kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa kiasan (*covert speech*) atau imageri visual untuk membimbing dan mengarahkan tingkah laku. Dengan penggunaan visual imageri yang positif seseorang dapat melihat gambaran pikiran tentang diri mereka yang berjalan dengan penuh keyakinan bahwa upayanya pasti berhasil. Terapi ini dapat meningkatkan gambaran diri yang positif karena dapat merangsang perasaan dan keyakinan diri. Self esteem ini penting diperhatikan karena membantu anak mengembangkan potensinya dan mendidik dalam hidupnya (Reigeluth, ed. 1999: 541)

## **B. Relevansi Kecerdasan Emosional (KKE) dalam Pengembangan RPP Berbasis Karakter**

### **1. Relevansi KKE dan Penyusunan RPP Berbasis Karakter**

Dalam kerangka “pendidikan karakter (dan multy kultur)” yang merupakan tema pendidikan terakhir di tanah air, aspek kecerdasan emosional (yang masuk pada wilayah afektif) sangat relevan dijadikan sumber orientasi seluruh kegiatan pendidikan. Sesuai hal itu, maka menjadi lebih relevan lagi karena dalam dua-tiga tahun terakhir ini pemerintah (Depdiknas) mewajibkan guru agar selalu memasukkan karakter baik dalam penyusunan RPP maupun praktik pembelajaran di kelas, meskipun implementasinya masih perlu terus ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya.

Didorong keinginan di atas, maka dewasa ini kecuali harus memperhatikan siklus eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (EEK) sesuai Permendiknas nomor 41 tahun 2007, rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus berbasis karakter. Tuntutan ini mengisyaratkan bahwa di samping guru harus menguasai teori belajar bersiklus EEK yang secara konstruktivistik berorientasi pada cara belajar melalui pengalaman (c.f. Robert Karplus & Lorschach, 2002, dalam Made Wena,

Memperhatikan uraian tersebut, sesuai dengan relevansinya di atas, guru perlu mengimplementasikan aspek-aspek kecerdasan emosional baik dalam perumusan indikator yang mementingkan *behavior (B)*, perumusan tujuan yang harus mengandung unsur *audience, behavior, condition, de gree (A,B,C,D)*, penyusunan LKS, lembar pengamatan proses belajar kelompok, maupun implementasinya di kelas. Guru juga perlu memahami kata kerja operasional (*operational verb*) setiap sub aspek (kompetensi), mendalami dan merenungkan ketepatan penggunaannya. Guru harus jeli mengidentifikasi kata kerja operasional tersebut, sehingga dapat menempatkan dengan tepat apakah cocok untuk karakter ataukah keterampilan sosial. Pada ranah kognitif juga demikian, guru harus jeli membedakan apakah suatu

2011: 170-177), guru juga harus paham konsep dan ruang lingkup teori kecerdasan emosional. Guru tidak boleh hanya memburu aspek kognitif-intelektual, tetapi harus mengembangkan daya afektif siswa. Hal ini karena secara afektif siswa harus memiliki kepribadian dan sekaligus keterampilan sosial.

kompetensi itu masuk kognitif proses ataukah kognitif hasil.

Untuk memahami lebih lanjut tataran karakter dan keterampilan sosial yang dimaksud di atas, berikut diagram kecerdasan emosional Daniel Goleman yang telah disajikan di depan dirinci lagi dalam matriks inventori kecerdasan emosional sebagai berikut. Frasa-frasa pada kolom kompetensi di bawah ini dapat dijadikan sumber inspirasi untuk perumusan indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran (yang kooperatif), penyusunan LKS (yang memandu proses belajar secara kooperatif), lembar pengamatan (yang mengamati implementasi karakter), dan lain sebagainya.

Aspek Inventori		Kompetensi	
Kompetensi Personal (Karakter)	Kesadaran diri	1	Memiliki kesadaran emosi
		2	Memiliki kemampuan menilai diri s & terbuka terhadap penilaian orang
		3	Memiliki kepercayaan diri dalam setiap tindakan
	Menejemen diri	1	Pempunyai kontrol diri dalam setiap hal
		2	Sadar akan amanah
		3	Pempunyai ketekunan
		4	Pempunyai kekuatan menyesuaikan diri
		5	Mempunyai Inovasi

Kompetensi Sosial (Keterampilan Sosial)	Motivasi diri	1	Memiliki motivasi untuk mencapai cita-cita
		2	Memiliki komitmen
		3	Memiliki Inisiatif
		4	Memiliki keyakinan berhasil (Optimisme)
	Empati	1	Memahami keadaan orang tua, guru, dan teman
		2	Kemauan melayani orang lain
		3	Mendorong teman untuk lebih maju
		4	Menghargai keberagaman
		5	Kesadaran untuk membina hubungan baik
	Kemahiran sosial	1	Keterampilan mempengaruhi orang lain
		2	Keterampilan berkomunikasi (menerima, menyampaikan informasi/gagasan, mengkritik, menyanggah, dll)
		3	Kepemimpinan
		4	Kemampuan sebagai motor perubahan
5		Kemampuan mengatasi konflik	
6		Kemampuan membuat dan melestarikan hubungan	
7		Kemampuan berkolaborasi dan kerja sama	
8		Kemampuan membina kekompakan kelompok	

Inventori Kecerdasan Emosional Model Goleman (Michael, A.J. 2006: 20)

Pada paragraf di atas disinggung istilah “skenario yang kooperatif”. Maksud dari pernyataan ini ialah bahwa dalam penyusunan RPP, semuanya (rumusan indikator, rumusan tujuan, skenario, LKS, rubrik lembar pengamatan, dan seterusnya) seyogyanya diformat dalam kerangka (skenario) pembelajaran kooperatif. Hal ini selaras dengan paradigma pembelajaran yang selama ini berlaku di sekolah yaitu pembelajaran Pakem atau CTL. Salah satu tugas guru dalam CTL ialah membentuk skenario pembelajaran dengan menciptakan “*learning cummunity*”, yaitu skenario pembelajaran yang mengedepankan aktifitas diskusi kelompok koperatif. Melalui komunikasi yang terjadi pada diskusi kelompok itulah, karakter dan katerampilan sosial dibangun.

Tugas guru dalam pendidikan karakter tidaklah memberikan ceramah apa itu karakter, meskipun dalam situasi tertentu mungkin perlu, tetapi tugas guru yang utama ialah menciptakan skenario sesuai indikator dan tujuan pendidikan karakter (aspek afektif) yang ingin dicapai, pada awal pelajaran memberikan apersepsi dan arahan kegiatan belajar sesuai content pelajaran (pelajaran bahasa Indonesia) hari itu, memberikan contoh dan teladan, membimbing dan mengontrol perilaku siswa. Sesuai dengan uraian ini, maka dapat disimpulkan ilustrasinya bahwa tugas utama guru di kelas ialah melaksanakan pembelajaran sesuai mata pelajarannya, tugas keduanya ialah membangun karakter yang menjwai pelaksanaan pelajaran hari itu di kelas. Oleh karena diformat dalam kerangka pembelajaran

kooperatif, dan oleh karena karakter itu adalah jiwa yang menyertai proses pembelajaran, maka lalu guru di akhir penyusunan RPP membuat “rubrik pengamatan proses belajar kelompok”.

## 2. Uraian Singkat dan Contoh Penyusunan RPP Berbasis Karakter

Untuk memberikan contoh, akan diadaptasikan materi pelatihan PPG di Hotel Seraton Jakarta sebagai berikut.

### (1) Penyusunan Indikator Pembelajaran

Secara *behavioral* indikator pembelajaran mementingkan komponen **B** (*behavior*). Oleh karena mementingkan tingkah laku, maka indikator disusun menggunakan kata kerja yang operasional dan dapat diamati. Setelah mengamati silabus dan menemukan SK dan KD, secara kontekstual dan proporsional tetapkan karakter apa yang cocok dibangun melalui SK dan KD tersebut.

Berikut disampaikan contoh rumusan indikator (untuk SK menulis: mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan dan puisi bebas. Berbicara: memberikan informasi dan tanggapan secara lisan. KD menulis: menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat. Berbicara: menanggapi (mengkritik/memuji) sesuatu hal disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun. SD kelas VI) sebagai berikut.

1. Mengembangkan perilaku karakter, meliputi:
  - a. Bekerja sama dengan baik

- b. Menjadi ketua/anggota yang santun dan berempati ketika kerja kelompok.
- c. Mengerti dan menghargai pendapat orang lain
- d. Melaksanakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab.

### 2. Mengembangkan keterampilan sosial

- a. Mampu berkomunikasi secara lisan
- b. Mampu berkomunikasi secara tertulis (menulis puisi)

### (2) Penyusunan Tujuan Pembelajaran

Mencontoh

*behavioral objectives*, tujuan pembelajaran afektif bersifat (1) operasional, (2) dapat diukur, dan (3) dapat diamati. Menurut Baker (dalam Burhan Nurgiantoro, 2011: 27-28), tujuan harus memenuhi komponen **A, B, C, D** (A: audience/ siswa; B: behavior/ kemampuan/ keterampilan; C: condition, yaitu syarat atau keadaan sewaktu dilakukan penilaian; dan D: de gree, yaitu ukuran yang menunjukkan siswa telah dapat mencapai tujuan. Tujuan dikembangkan sesuai indikator yang telah dipilih oleh guru. Linier dengan indikator dibarikan contoh rumusan tujuan sebagai berikut.

1. Mengembangkan perilaku karakter, meliputi:

- a. Melalui kerja kelompok, siswa mampu menjadi teman kerja yang menyenangkan ketika kerja berkelompok
  - b. Melalui kerja kelompok, siswa mampu menjadi ketua/anggota yang santun dan berempati
  - c. Melalui kerja kelompok, siswa mampu saling mengerti dan menghargai pendapat orang lain dengan baik
  - d. Melalui kerja kelompok, siswa mampu melaksanakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab.
- b. Melalui kerja kelompok, siswa mampu berkomunikasi secara tertulis (menulis puisi) dengan efektif

**(3) Unsur-unsur Lain**

Seperti kebiasaan, sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran selanjutnya tetapkan: (1) materi ajar, (2) pendekatan dan metode, (3) kegiatan pembelajaran, (4) sumber belajar, dan (4) teknik penilaian, (5) daftar pustaka. Di samping itu, buatlah lampiran RPP: (1) LKS, (2) kunci jawaban LKS, (3) rubrik penilaian hasil. Pendidikan karakter dilaksanakan guru implisit melalui instrumen-instrumen ini.

**2. Mengembangkan keterampilan sosial**

- a. Melalui kerja kelompok, siswa mampu berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

**(4) Format Penilaian Proses**

Oleh karena pendidikan karakter dilaksanakan implisit melalui *proses* pembelajaran, maka untuk mengamati hasilnya, dibuat rubrik yang contohnya sebagai berikut.

**Contoh Lembar Pengamatan Perilaku Berkarakter**

Petunjuk: Amatilah diskusi, berilah tanda contrenng pada setiap aspek yang muncul!

K e t e	NO	Nama Siswa	Aspek Pengamatan Kerja Sama						Skor	Nilai Akhir
			A	B	C	D	E	F		
	1									
	Dst									

rangan:

- A = Mampu memberi bantuan kepada semua anggota
- B = Mampu menjadi teman kerja yang menyenangkan
- C = Mampu menjadi ketua/anggota diskusi yang santun danberempati
- D = Mampu untuk saling mengerti dan menghargai
- E = Mampu melaksanakan tugas dengan baik

Keterangan:

Berikan nilai untuk setiap aspek penilaian dengan skor 4 (maksimal) dan skor 0 (minimal)

Nilai 4 jika indikator yang diharapkan muncul dengan jelas/sering.

Nilai 3 jika muncul namun tidak sering.

Nilai 2 jika muncul tetapi beberapa kali, jarang, atau kadang-kadang saja.

Nilai 1 jika muncul namun sedikit sekali.

Nilai 0 jika indikator tidak pernah muncul.

NA (Nilai Akhir) = Jumlah x 5

### Contoh Lembar Pengamatan Keterampilan Sosial

Petunjuk: Amatilah siswa dalam melakukan komunikasi secara lisan baik dengan teman maupun dengan guru ketika berdiskusi dan selama proses pembelajaran, lalu isilah rubrik ini.

No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati								Skor
		Kebahasaan				Non Kebahasaan				
		1	2	3	4	1	2	3	4	
1										
dst										

#### Aspek Komunikasi:

##### A. Kebahasaan

1. Menggunakan lafal dan intonasi yang tepat
2. Memilih kata yang tepat dan sesuai
3. Menggunakan kalimat yang benar dan efektif
4. Memberikan penjelasan yang sistematis dan logis

##### B. Aspek Nonkebahasaan

1. Mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara
2. Tidak memotong pembicaraan dan menanggapi pembicaraan setelah dipersilakan
3. Tidak berbicara ketika orang lain sedang berbicara
4. Bersikap sopan dan menunjukkan perhatian kepada lawan bicara

## SIMPULAN

Sampai dewasa ini RPP berbasis karakter belum dilaksanakan secara sempurna di sekolah. Guru-guru yang alumni PLPG pun, masih diberikan kelonggaran untuk merumuskan indikator dan tujuan aspek afektif secara terpadu dengan aspek kognitif dan psikomotor, belum terpisah seperti RPP model PPG. Namun demikian, struktur RPP tetap harus lengkap. Mari kita terus perbaiki kesalahan dan tingkatkan kualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, Karl. 2006. *Social Intelligence: The New Science of Success*. San Francisco: Jossey Bass
- Asep Yudha Wirajaya. 2006. "Konsep 3P: Model Pengembangan Anak dalam Ber-apresiasi Puisi". Dalam *Nuansa Indonesia, Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Filologi*, Volume XII/No. 26 Agustus 2006, hal: 124-130
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P-Idea
- Fauzee, Mohd Sofian Omar. 2004. *Aspek-aspek Psikologis dalam Membina Motivasi dan Estim Kendiri*. Shah Alam: Karisma Publications SDN BHD
- Goleman, Daniel. 2001. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Emosi*. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 2007. *Social Intelligence: The New Science of Human Relationship*. London: Arrow Books
- Hare, A Paul. 1985. *Social Interaction as Drama*. Beverly Hills London New Delhi: Sage Publications
- Hasan Alwi (Eds). 1998. *Bahasa Indonesia Nengjlang Tahun 2000: Risalah Kongres Bahasa VI*. Jakarta: Depdiknas
- Hoerr, Thomas R. 2007. *Buku Kerja Multiple Intelligences*. Terjemahan Ary Nilandari. Bandung: Kaifa
- Joko Nurkamto. 2004. "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Reflective Teaching" dalam *Bahasa dan Sastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Program Pasca Sarjana UNS Tahun 2 Nomor 3 Oktober 2004*.
- Kassim, Kasmini. 2000. *Penderaan Emosi Kanak-kanak: Trauma Terselindung*: Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Made Wena, 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Michael, A.J. 2006. *Kompetensi Kecerdasan Emosional*. Kuala Lumpur: Kumpulan Budiman SDN BHD
- Muijs, Daniel & Reynolds, David. 2008. *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- OSHO. 2008. *Emotional Learning*. Terjemahan Ahmad Kahfi. Yogyakarta: Baca
- Riana Mashar. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Predana Media
- Sarwiji Suwandi. 2004. "Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Mengimplementasikan KBK". Dalam *Retorika, Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia PPS UNS*, Volume 2 No. 2 Maret 2004

Suwardi, F.X. 1997. "Seputar Pembelajaran Prosa di SLTP" Dalam *Widyaparwa, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, Nomor 49 Oktober 1997

Verina H. Secapramana, 1999: *Emotional Intelligence*.(dalam <http://secapramana.tripod.com/>. Diakses tanggal 31 Oktober 2008)

Yatim Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predana Media Group